

Khutbah Jumat — "Ilmu, Amanah, dan Martabat Guru"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، تَحْمَدُهُ
سُبْحَانَهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَأَشْهَدْ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُعَلَّمُ الْأَوَّلُ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدَتَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, marilah pada Jumat yang mulia ini kita membuka hati untuk satu tema yang menyentuh setiap keluarga di negeri kita, sebuah tema yang barangkali terasa sederhana namun menopang masa depan seluruh umat: ilmu, orang yang mengajarkannya, dan amanah yang melekat padanya. Allah membuka wahyu-Nya kepada umat ini bukan dengan perintah berperang, bukan pula dengan perintah berdagang, melainkan dengan satu kata: *iqra'* —

bacalah. Dan Allah menutup ayat pembuka itu dengan memuji pena dan pengajaran. Allah berfirman dalam surah yang mengabadikan kemuliaan ilmu:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

QS. Saad: 46 — "Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat."

Ayat ini turun tentang para nabi, hadirin. Allah memuji mereka bukan karena kekayaan atau kekuasaan, melainkan karena akhlak dan karena mereka menjadi pengingat manusia akan negeri akhirat. Inilah profil pendidik sejati dalam pandangan Islam: bukan sekadar orang yang memindahkan informasi, tetapi orang yang mensucikan jiwa dan mengarahkan pandangan murid ke arah yang benar. Ketika kita berbicara tentang guru, kita sesungguhnya berbicara tentang pewaris pekerjaan para nabi.

Marilah kita renungkan makna itu lebih dalam. Kata *dzikra ad-dar* dalam ayat tadi bermakna mengingatkan manusia akan negeri akhirat. Betapa indah Allah menggambarkan para nabi bukan dengan gelar duniawi, melainkan dengan fungsi mereka sebagai pengingat. Dan bukankah ini pula tugas setiap guru yang jujur? Ia tidak hanya mengajarkan cara berhitung atau membaca, ia sedang membentuk manusia yang tahu ke mana ia akan pulang. Seorang guru mengaji yang mengajari anak kita mengenal huruf hijaiyah, seorang guru madrasah yang menanamkan adab, seorang dosen yang mengajarkan kejujuran ilmiah — mereka semua sedang meneruskan mata rantai kenabian dalam bentuk yang paling sederhana. Maka ketika kita merendahkan nilai profesi ini, kita sesungguhnya sedang merendahkan sesuatu yang Allah sendiri muliakan.

Dan perhatikanlah, hadirin, bahwa Islam menempatkan pengajaran sebagai amal yang buahnya tidak terputus. Ilmu yang bermanfaat adalah salah satu dari tiga amal yang pahalanya terus mengalir bahkan

setelah seorang hamba wafat. Seorang guru yang mengajari satu anak membaca Al-Qur'an, lalu anak itu mengajarkannya kepada anaknya lagi, dan seterusnya hingga generasi yang tak terhitung — maka setiap kali Al-Qur'an itu dibaca, pahalanya kembali kepada guru pertama yang mengajarkannya. Bayangkan betapa besar tabungan akhirat seorang pendidik. Inilah harta sejati yang sering luput dari perhitungan dunia, dan inilah yang membuat seorang guru mampu bertahan meski dunia tidak membayarnya dengan setimpal.

Dan pekan ini, hadirin yang dimuliakan Allah, kabar tentang guru justru datang dengan rasa pahit di ujungnya. Ramai diperbincangkan betapa memprihatinkannya upah para guru honorer, khususnya di madrasah, yang selama ini bertahun-tahun mengabdikan dengan penghasilan yang jauh dari layak. Bertahun-tahun mereka berdiri di depan kelas, menuliskan huruf demi huruf, membentuk anak-anak yang kelak menjadi pegawai, pengusaha, bahkan pejabat. Tetapi ketika anak-anak didikan mereka telah naik tinggi, para guru itu sering masih tertinggal di anak tangga paling bawah. Kabar yang sampai kepada kita ini bukan sekadar berita ekonomi; ia adalah cermin yang memantulkan bagaimana kita, sebagai umat dan bangsa, menghargai orang yang menjaga akal generasi kita.

Dari berita pekan ini pula kita ketahui bahwa lembaga pendidikan keagamaan berencana menambah insentif bulanan bagi guru-guru honorer yang selama ini terhimpit. Ini kabar yang patut kita syukuri dan kita dorong agar benar-benar terwujud. Namun angka insentif itu sekaligus mengingatkan kita betapa jauh jarak antara pengorbanan seorang pendidik dan penghargaan yang ia terima. Kita tidak sedang mengeluh, hadirin; kita sedang diminta untuk sadar. Sebab masyarakat yang membiarkan gurunya lapar sedang menabung kebodohan untuk anak-cucunya sendiri.

Pekan ini pula terdengar seruan agar lembaga pendidikan tinggi keagamaan tidak sekadar mencetak sarjana, melainkan juga melahirkan ulama dan pemimpin umat. Seruan ini menyentuh inti dari

apa yang sedang kita bicarakan, hadirin. Sebab pendidikan yang hanya menghasilkan gelar tanpa membentuk pemimpin dan pembimbing umat adalah pendidikan yang setengah jalan. Umat ini tidak sekadar membutuhkan orang-orang bertitel; ia membutuhkan orang-orang yang ilmunya menuntun, yang akhlaknya meneduhkan, dan yang kehadirannya membawa maslahat. Inilah cita-cita pendidikan dalam Islam sejak awal: bukan menumpuk informasi di kepala, melainkan menumbuhkan manusia yang utuh — cerdas akalnya, bersih hatinya, dan bermanfaat tangannya.

Marilah kita belajar dari bagaimana generasi terbaik umat ini memuliakan ilmu dan orang yang mengajarkannya. Diriwayatkan bahwa Imam asy-Syafi'i rahimahullah, seorang imam besar yang ilmunya memenuhi dunia, berkata bahwa ia membalik lembaran kitab di hadapan gurunya, Imam Malik, dengan sangat perlahan agar tidak terdengar, karena begitu hormatnya ia kepada sang guru. Sahabat besar seperti Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, yang digelar penerjemah Al-Qur'an, rela memegang tali kekang tunggangan gurunya dan menunggu berjam-jam di depan pintu rumah seorang sahabat hanya untuk menimba satu hadits. Debu jalanan menempel di wajahnya, tetapi ia tidak peduli, karena ia tahu bahwa apa yang ia cari lebih berharga dari kenyamanan. Umat yang melahirkan peradaban gemilang adalah umat yang menempatkan guru dan ilmu di kedudukan setinggi itu. Maka pertanyaan yang harus kita ajukan pada diri sendiri hari ini: sudahkah kita mewarisi penghormatan itu, atau justru kita telah lama meninggalkannya?

Dan bukan hanya kabar pahit yang sampai kepada kita pekan ini, hadirin. Ada pula kabar-kabar yang menyalakan harapan. Kita mendengar kisah anak seorang tukang bangunan yang berhasil menjadi lulusan terbaik di kampusnya, kisah putri seorang pengemudi ojek daring yang menembus perguruan tinggi ternama tanpa biaya, dan kisah anak-anak penyandang keterbatasan fisik yang lolos seleksi masuk universitas negeri. Kita juga mendengar tentang program-program yang membuka pintu sekolah bagi ribuan anak yang selama ini

terkunci di luar. Kabar-kabar ini menegaskan satu kebenaran lama: pendidikan masih menjadi tangga yang mengangkat manusia dari lembah kemiskinan menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Tangga itu masih berdiri kokoh. Namun justru karena tangga itu masih berdiri, mereka yang memapah anak-anak kita menaikinya — para guru itu — semakin layak untuk kita muliakan, bukan kita telantarkan.

Di sisi lain, pekan ini publik juga dikejutkan oleh vonis berat dalam kasus korupsi pengadaan perangkat elektronik untuk sekolah, dengan nilai kerugian negara yang sangat besar dan kewajiban mengembalikan ratusan miliar rupiah. Renungkanlah kontrasnya, hadirin. Di satu ruang, para guru honorer mengabdikan bertahun-tahun demi upah yang tak mencukupi. Di ruang lain, ratusan miliar rupiah yang seharusnya menjadi alat belajar anak-anak justru menguap. Inilah luka amanah yang paling dalam: ketika harta yang dititipkan untuk mencerdaskan umat malah dikhianati oleh tangan yang dipercaya menjaganya.

Maka izinkan kita menautkan peristiwa-peristiwa ini pada satu tiang yang kokoh dalam ajaran kita, yaitu amanah. Rasulullah ﷺ pernah menubuatkan hilangnya amanah dari hati manusia sebagai tanda rusaknya zaman. Dalam sebuah hadits yang panjang, beliau ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ تَزَلَّتْ فِي جَدْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ تَزَلَّ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

Riyad as-Salihin 200 — Hudzaifah bin Al-Yaman meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Amanah turun ke dalam inti hati manusia, kemudian Al-Qur'an diturunkan dan mereka belajar dari Al-Qur'an dan mereka belajar dari Sunnah." Lalu beliau mengabarkan bagaimana amanah itu akan dicabut sedikit demi sedikit, sampai tinggal bekasnya saja di hati manusia.

Perhatikanlah, hadirin, betapa dalam hadits ini. Amanah bukan sekadar aturan yang datang dari luar; ia ditanamkan Allah di akar hati manusia sejak awal, lalu diperkuat oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, ketika

seseorang mengkhianati amanah — entah amanah anggaran, amanah jabatan, amanah mengasuh murid — ia tidak hanya melanggar aturan negara, ia sedang mencabut sesuatu yang paling asasi dari fitrahnya sendiri. Dan sebaliknya, ketika seorang guru menjaga muridnya dengan tulus meski gajinya kecil, ia sedang merawat amanah yang paling murni. Inilah mengapa profesi guru begitu mulia: ia adalah penjaga amanah akal dan jiwa generasi.

Islam memandang mengajar sebagai ibadah dengan niat yang harus dijaga kelurusannya. Dalam kitab adab para ulama, disebutkan bahwa seorang guru hendaknya berniat dengan mengajar dan mendidik muridnya untuk mencari wajah Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, dan menjaga agar kebenaran tetap tampak sementara kebatilan padam. Guru yang berniat demikian, hadirin, tidak akan runtuh semangatnya hanya karena gajinya kecil, karena upah sejatinya ia titipkan di sisi Allah. Namun ini bukan alasan bagi kita, umat dan masyarakat, untuk membiarkannya kekurangan. Justru karena ia menjaga amanah dengan tulus, kewajiban kita untuk memuliakannya menjadi lebih besar, bukan lebih kecil.

Maka datang pertanyaan yang lebih dalam kepada kita semua: untuk apa sebenarnya ilmu dituntut? Pekan ini muncul keprihatinan tentang lulusan yang hanya menjadi peniru tanpa daya cipta, dan tentang sepiya minat pada ilmu-ilmu dasar yang menjadi tulang punggung kemandirian bangsa. Ada kekhawatiran bahwa kita akan selamanya menjadi konsumen teknologi, bukan penciptanya. Akar dari semua kegelisahan ini, hadirin, sering kali adalah niat yang keliru dalam menuntut ilmu. Ketika ilmu dikejar semata-mata untuk gengsi, jabatan, atau harta, ia kehilangan ruhnya dan berhenti melahirkan kemuliaan. Para ulama kita mengingatkan bahwa penuntut ilmu hendaknya meniatkan ilmunya untuk wajah Allah, untuk mengamalkannya, dan untuk menghidupkan syariat — bukan untuk kesombongan.

Imam Sufyan ats-Tsauri rahimahullah, seorang ulama besar dari generasi salaf, pernah berkata bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat

ia obati daripada niatnya sendiri. Renungkanlah, hadirin — seorang lautan ilmu seperti beliau saja mengaku bergulat dengan niatnya. Apa artinya ini bagi kita? Artinya, meluruskan niat bukan pekerjaan sekali jadi, melainkan perjuangan seumur hidup. Setiap kali kita atau anak-anak kita duduk untuk belajar, ada godaan halus yang membisikkan: belajarlah agar kau lebih hebat dari orang lain, agar kau dipuji, agar kau kaya. Bisikan itu tidak selalu salah, tetapi bila ia menjadi satu-satunya alasan, ilmu berubah dari cahaya menjadi alat kesombongan. Dan umat yang menuntut ilmu dengan kesombongan tidak akan pernah melahirkan pencipta sejati — ia hanya akan melahirkan peniru yang pandai berpura-pura, karena ia tidak pernah benar-benar mencintai ilmu itu, ia hanya mencintai apa yang bisa ia dapatkan darinya.

Sebaliknya, hadirin, lihatlah bagaimana para ilmuwan Muslim di masa kejayaan Islam mampu mengguncang dunia dengan penemuan-penemuan mereka. Mereka bukan sekadar mengejar dunia; mereka meyakini bahwa mempelajari ciptaan Allah — bintang, tubuh manusia, angka, tumbuhan — adalah bentuk pengagungan kepada Sang Pencipta. Dari niat yang lurus itulah lahir keberanian untuk bertanya, meneliti, dan mencipta. Ketika hari ini kita cemas menjadi bangsa peniru, sesungguhnya yang perlu kita perbaiki pertama-tama bukan kurikulum atau anggaran — melainkan alasan mengapa anak-anak kita belajar. Perbaiki niatnya, maka daya ciptanya akan mengikuti.

Dan mahkota dari semua ilmu adalah akhlak. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga bukanlah tumpukan gelar, melainkan takwa dan akhlak yang baik. Beliau ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Bulugh al-Maram 1731 — Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Rasa takut kepada Allah dan akhlak yang baik adalah dua sifat utama yang mengantarkan ke Surga."

Hadits ini, hadirin, adalah tolok ukur bagi kita ketika menilai lembaga pendidikan. Kita sering silau pada gedung megah, gelar panjang, dan peringkat tinggi. Padahal ukuran sejati sebuah pendidikan adalah apakah ia melahirkan manusia yang bertakwa dan berakhlak, atau justru melahirkan manusia yang pandai tetapi berbahaya. Ketika kabar buruk tentang pengkhianatan kepercayaan di lingkungan pendidikan sampai kepada kita, itu adalah alarm bahwa sebagian tempat menuntut ilmu telah lupa bahwa buah utama ilmu adalah takwa dan akhlak, bukan sekadar kepandaian.

Dan di sinilah, hadirin, umat ini punya tanggung jawab kolektif yang tidak boleh dilempar kepada orang lain. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

QS. Aal-i-Imraan: 104 — "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Ayat ini, hadirin, adalah dalil bahwa menjaga kebaikan bersama — termasuk menjaga pendidikan agar tetap lurus, membela hak guru, dan melindungi anak-anak yang belajar — bukanlah pilihan, melainkan kewajiban yang harus dipikul oleh sebagian dari kita agar gugur dari yang lain. Inilah yang para ulama sebut fardh kifayah. Ketika ada anak di kampung kita yang putus sekolah karena tidak mampu, ketika ada guru ngaji yang honorinya tak cukup untuk makan, ketika ada anak yang haknya atas rasa aman terancam di tempat ia menuntut ilmu — maka selama belum ada yang menanganinya, dosa itu menjadi tanggungan kita bersama. Kita tidak bisa berkata, "itu urusan pemerintah" atau "itu urusan lembaga". Sebab ayat ini menyeru "*minkum*" — dari kalian, dari kita.

Dan amanah itu, hadirin, tidak hanya menyangkut harta, tetapi juga menyangkut hak setiap orang untuk tidak dikurangi. Pekan ini kita juga

mendengar temuan dugaan penyimpangan dalam seleksi penerimaan siswa baru di satu daerah, di mana kuota yang seharusnya disediakan bagi anak-anak penyandang keterbatasan justru raib. Bayangkan, hadirin — anak-anak yang paling membutuhkan pendampingan, yang haknya sudah dijamin, justru kehilangan tempatnya karena kelalaian atau kesengajaan tangan manusia. Tentang hal seperti inilah Allah berfirman dengan tegas:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

QS. Ash-Shu'araa: 183 — "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

Ayat ini pada mulanya turun berkaitan dengan Nabi Syu'aib 'alaihissalam yang menyeru kaumnya agar tidak mengurangi timbangan dan takaran. Tetapi maknanya jauh lebih luas dari sekadar timbangan di pasar, hadirin. Mengurangi hak manusia bisa berbentuk apa saja: mengurangi upah pekerja, mengurangi kuota anak difabel, mengurangi kualitas layanan yang seharusnya utuh. Setiap kali seorang anak kehilangan haknya atas pendidikan yang layak dan aman, di situ ada "*bakhs*" — pengurangan hak — yang dilarang Allah. Dan Allah menyandingkan larangan ini dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi, karena mengurangi hak orang lemah adalah salah satu bentuk kerusakan yang paling halus namun paling merusak tatanan masyarakat.

Maka renungkanlah lebih dalam, hadirin. Apa sebenarnya yang sedang diuji dari umat ini melalui kabar-kabar pekan ini? Yang sedang diuji adalah kepekaan kita. Apakah hati kita masih bergetar ketika mendengar para guru honorer mengabdikan bertahun-tahun demi upah yang tak layak? Apakah kita masih merasa terganggu ketika mendengar hak anak-anak dilanggar di tempat mereka seharusnya paling aman? Ataukah kita telah menjadi begitu terbiasa dengan berita buruk sehingga hati kita mengeras dan hanya menggeser layar ke berita berikutnya? Kepekaan itulah, hadirin, yang menjadi tanda hidupnya iman. Iman yang hidup akan menggerakkan tangan untuk berbuat,

sekecil apa pun perbuatan itu. Dan iman yang mati akan diam, lalu mencari pembenaran atas kediamannya.

Maka, hadirin yang dimuliakan Allah, ada beberapa langkah nyata yang bisa kita ambil sepulang dari masjid ini.

Pertama, muliakan guru-guru di sekitar kita — guru ngaji anak-anak kita, guru madrasah, guru honorer di kampung. Muliakan bukan hanya dengan ucapan, tetapi dengan bantuan konkret: tambahan honor dari kotak amal jamaah, hadiah di hari besar, atau sekadar mengunjungi dan mendoakan mereka. Jangan pula kita lupa memuliakan mereka di hadapan anak-anak kita, sebab ketika anak melihat orang tuanya menghormati guru, ia akan menyerap penghormatan itu ke dalam dirinya, dan keberkahan ilmu pun mengalir kepadanya.

Kedua, jadilah penjaga amanah di mana pun kita berada. Jika kita mengelola dana apa pun yang berkaitan dengan pendidikan, sekecil kas TPA atau iuran pengajian sekalipun, jagalah ia sebagai amanah yang akan ditanya di akhirat. Sesungguhnya orang yang jujur pada perkara kecil adalah orang yang akan dipercaya pada perkara besar, dan kejujuran itu tidak tumbuh dalam sehari — ia dilatih dari titipan-titipan kecil yang kita jaga hari demi hari.

Ketiga, luruskan niat kita dan niat anak-anak kita dalam menuntut ilmu. Tanamkan bahwa ilmu dicari untuk memuliakan diri di hadapan Allah dan bermanfaat bagi umat, bukan sekadar untuk mengejar dunia. Ketika seorang anak belajar dengan niat yang lurus, ilmunya menjadi cahaya; ketika ia belajar hanya untuk gengsi dan harta, ilmunya menjadi beban yang bisa menyesatkan.

Keempat, jadilah pelindung bagi anak-anak yang rentan di lingkungan belajar. Jangan biarkan satu pun anak kehilangan haknya atas rasa aman dan atas kesempatan belajar. Bangunlah hubungan yang hangat dengan anak-anak kita sehingga mereka berani bercerita tentang apa pun yang mereka alami, dan awasilah lingkungan tempat mereka

menimba ilmu dengan penuh perhatian, bukan dengan kecurigaan, melainkan dengan kasih sayang seorang penjaga.

Kelima, ulurkan tangan kepada anak-anak yang tangganya belum tersedia. Di kampung kita mungkin ada anak yang cerdas tetapi terancam berhenti sekolah karena keluarganya tak mampu. Menolong satu anak seperti itu — dengan buku, seragam, atau biaya kecil — adalah salah satu sedekah yang paling panjang buahnya, karena ia bukan hanya memberi makan sehari, melainkan membuka masa depan seumur hidup.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِبَائَكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
أَقُولُ. وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَیْءَ دَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ. شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
حَقَّ ثِقَاتِهِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, pada khutbah kedua ini izinkan kita memperdalam satu sisi dari apa yang telah kita bicarakan. Ketika kita berbicara tentang memuliakan guru, sesungguhnya kita sedang berbicara tentang menghormati mata rantai ilmu itu sendiri. Setiap guru yang jujur adalah satu sambungan dalam rantai panjang yang berujung pada Rasulullah ﷺ. Ketika kita merendahkan guru, kita sedang menggerus rantai itu; ketika kita memuliakannya, kita sedang mengokohkannya untuk anak-cucu kita. Peradaban tidak diwariskan lewat gedung, melainkan lewat orang — dan orang itu adalah para pendidik. Bila kita membiarkan mereka rapuh, kita sedang membiarkan pondasi rumah kita sendiri keropos.

Sisi kedua yang perlu kita gali adalah bahwa amanah pendidikan bukan hanya tanggung jawab negara atau lembaga besar. Ia adalah fardh

kifayah — kewajiban kolektif yang, jika tidak ada yang menunaikannya, menjadi dosa bersama. Ketika ada anak di lingkungan kita yang tidak mampu bersekolah, ketika ada guru ngaji yang honorinya tak cukup, ketika ada anak rentan yang tidak terlindungi, itu bukan urusan orang lain. Itu adalah amanah yang tergeletak di depan pintu kita, menunggu untuk dipikul. Kita sering menanti-nanti perubahan datang dari lembaga besar, padahal Allah menaruh sebagian jalan keluarnya justru di tangan kita yang kecil ini. Sepetak kebaikan yang kita tanam di kampung sendiri lebih bernilai di sisi Allah daripada seribu keluhan yang kita lontarkan tentang pihak yang jauh.

Sisi ketiga, hadirin, adalah bahwa perbaikan sejati selalu dimulai dari niat. Kita boleh mengkritik sistem, dan itu perlu. Tetapi Islam mengajarkan kita untuk memulai perubahan dari lingkaran terkecil yang kita kuasai: hati kita, rumah kita, kampung kita. Seorang ayah yang menanamkan cinta ilmu pada anaknya, seorang jamaah yang menambah honor guru ngaji, seorang tetangga yang mengawal dana pendidikan RT-nya — mereka semua sedang memperbaiki bangsa ini dari akarnya, tanpa perlu menunggu izin dari siapa pun. Perubahan besar tidak pernah dimulai dari atas; ia selalu dimulai dari orang-orang kecil yang menolak diam.

Sisi keempat, hadirin, adalah harapan. Di tengah semua kabar yang berat, jangan sampai kita kehilangan harapan. Sebab pekan ini pun Allah memperlihatkan kepada kita bukti-bukti bahwa pintu kebaikan masih terbuka lebar: anak-anak dari keluarga sederhana yang berhasil menembus perguruan tinggi, program-program yang mulai menjangkau anak-anak yang terpinggirkan, dan guru-guru yang tetap setia meski dunia belum adil kepada mereka. Setiap kali ada satu anak miskin yang naik tangga pendidikan, itu adalah tanda bahwa Allah masih menurunkan pertolongan-Nya melalui tangan-tangan hamba-Nya yang mau berbuat. Tugas kita adalah menjadi salah satu dari tangan-tangan itu.

Maka, hadirin yang dimuliakan Allah, pulanglah dari masjid ini dengan satu tekad: bahwa mulai hari ini kita akan memuliakan setiap orang yang pernah mengajari kita apa pun, kita akan menjaga setiap amanah sekecil apa pun yang dititipkan kepada kita, dan kita akan meluruskan niat anak-anak kita agar ilmu mereka menjadi cahaya, bukan beban. Sebab pada akhirnya, ilmu yang bermanfaat, guru yang dimuliakan, dan amanah yang dijaga adalah tiga pilar yang menopang tegaknya sebuah peradaban yang diridhai Allah.

Maka marilah kita menutup dengan menundukkan hati, memohon kepada Allah agar Dia meluruskan niat kita, memuliakan para pendidik kita, dan menjaga amanah di tangan kita.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
الْلَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ الْمُسْتَضْعَفِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوصًا إِخْوَانَنَا
فِي أَرْضِ فَلَسْطِينَ، اللَّهُمَّ كُنْ لَهُمْ نَاصِرًا وَمُعِيتًا وَحَافِظًا.

اللَّهُمَّ اجْزِ مُعَلِّمِينَا. اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا نَافِعًا
وَمُعَلِّمَاتِنَا خَيْرَ الْجَرَاءِ، وَارْزُقْهُمْ رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا وَاسِعًا، وَاحْقِطْ أَبْنَاءَنَا وَبَنَاتِنَا
مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَفِتْنَةٍ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ أَمَاءَ عَلَى مَا
الْلَّهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَارْحَمْ مَنْ رَبَّنَا صِغَارًا وَلَيْتَهُمْ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
اللَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُواهُ عَلَىٰ مَا يَعْظُمُ لَكُمْ تَذْكُرُونَ
نِعْمَهُ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ